

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KEJAPANAN PASURUAN MENJADI MOTIF BATIK SEKAR LUMBUNG KEJAPANAN

**Latifatul Hasanah^{*1}, Otto Fajarianto², Alia Nurcahaya³, Thamara Bella Fransisca⁴,
Anggi Kurnia Marta⁵, Fahira Yusi Listiani Azhara⁶, Alifia Nadya Galuh Pribadi⁷**

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{1,3,4,5,6,7}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

latifatul.hasanah.2205427@students.um.ac.id^{*1}, otto.fajarianto.fip@um.ac.id²,
alia.nurcahaya.2205427@students.um.ac.id³, thamara.bella.2205427@students.um.ac.id⁴,
anggi.kurnia.2205427@students.um.ac.id⁵, fahira.yusi.2205427@students.um.ac.id⁶,
alifia.nadya.2205427@students.um.ac.id⁷

ABSTRAK

UNESCO mengakui Batak sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya Indonesia. Studi ini menyelidiki perkembangan motif batik "Sekar Lumbung Kejapanan" yang dibuat oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang di Desa Kejapanan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melestarikan budaya dan mendorong masyarakat setempat untuk berkembang. Mengumpulkan referensi visual, melakukan pengabdian literatur, dan melakukan observasi lapangan adalah semua metode yang digunakan untuk melakukan proses eksplorasi. Proses desain termasuk membuat sketsa manual atau digital, mengatur komposisi, dan memilih warna yang sesuai dengan karakteristik batik. Setelah mendapatkan umpan balik dari pelaku UMKM dan pakar batik, proses revisi dilanjutkan dengan pembuatan model digital. Motif yang dibuat terdiri dari unsur tumbuhan, simbol padi dan lumbung, serta sejumlah atribut lainnya yang menggambarkan desa. produksi udeng dan barang dagangan dari bahan berkelanjutan. Pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi partisipatif dapat meningkatkan kemampuan siswa, memperkuat jaringan antar kelompok, meningkatkan kearifan lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Batik, Sekar Lumbung Kejapanan, pelestarian budaya, desain motif, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Salah satu warisan budaya Indonesia yang paling penting dan dihormati di dunia adalah Batik. Batik telah diakui secara internasional sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 karena keunikan, keindahan, dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Supriono, 2024). Batik diakui sebagai simbol identitas budaya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, bukan hanya menjadi kebanggaan nasional. Batik bukan hanya kain dengan motif, itu juga mengandung nilai-nilai filosofis, simbol sosial, dan identitas daerah yang telah terbentuk selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi (Raharjo, 2011; Machdalena et al., 2023). Setiap motif batik memiliki makna unik yang disampaikan secara visual melalui ornamen dan komposisinya, yang biasanya berkaitan dengan pandangan hidup, nasehat moral, dan doa yang baik.

Istilah "batik" berasal dari kosa kata Jawa "amba" dan "titik", yang masing-masing berarti "menulis" atau "menggambar" di atas kain, dan "titik" berarti "menulis" atau "menggambar"

di atas kain." Teknik membatik pada dasarnya adalah menutup bagian tertentu dari permukaan kain dengan malam cair sehingga ketika kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna (Malik Abdul et al., 2016). Secara umum Berbicara tentang batik, batik merupakan kerajinan tangan yang melibatkan teknik rintang warna dengan menggunakan lilin malam panas, proses pelekatan dengan canting atau cap, dan selanjutnya pewarnaan dan pelepasan malam atau nglorod (Khafis et al., 2024).

Desa Kejapanan memiliki potensi lokal yang kuat, khususnya dalam bidang kerajinan tekstil dan usaha menengah (UMKM) (Riskian, 2020). Desa ini memiliki potensi yang tepat untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program KKN ini memiliki peran ganda: mahasiswa Universitas Negeri Malang mengembangkan desain batik dengan motif lokal yang disebut "Sekar Lumbung Kejapanan." Pertama, sebagai metode bagi pembelajaran siswa melalui standar tridharma perguruan tinggi. Kedua, sebagai intervensi yang dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan KKN yang fokus pada kebutuhan masyarakat dan partisipasi aktif cenderung lebih berkelanjutan dan memiliki dampak positif yang lebih besar.

Motif perencanaan Sekar Lumbung Kejapanan melibatkan usaha kecil dan menengah (UMKM) lokal. Metode ini memadukan motif studi tradisional. Dengan strategi pemasaran kontemporer, seperti motif sedap malam, simbol padi atau lumbung, dan flora lokal. Produk udang, barang dagangan, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan digitalisasi desain adalah semua komponen dari strategi ini. Metode ini sejalan dengan hasil beberapa pengabdian yang menekankan pentingnya pelestarian jaringan budaya dan kerja sama lintas pihak. Pengembangan motif Sekar Lumbung Kejapanan oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang difokuskan pada tiga tujuan utama. Pertama, menciptakan motif yang merepresentasikan identitas lokal Desa Kejapanan. Kedua, meningkatkan kemampuan mahasiswa kkn dalam pembuatan batik dengan pendampingan dari UMKM pemilik batik. Ketiga, mendokumentasikan desain untuk dijadikan bahan ajar dan arsip, sehingga dapat mendukung pelestarian dalam jangka panjang. Artikel ini membahas secara rinci proses perancangan, dasar teori, metode partisipatif yang digunakan, serta potensi pemberdayaan ekonomi dan budaya yang dihasilkan dari proyek ini.

METODE

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah mengembangkan desain motif batik baru yang memadukan unsur tradisional dengan ide kontemporer. Pengabdian ini menghasilkan visual yang unik, khas, dan estetis serta kental dengan identitas budaya lokal. Hal ini sedang dilakukan sebagai salah satu bentuk kontribusi terhadap batik sebagai benda warisan dan juga sebagai strategi memberikan inspirasi segar bagi motif-motif baru yang relevan dengan perkembangan zaman. jauh untuk berkontribusi terhadap batik sebagai benda warisan dan juga sebagai strategi untuk memberikan inspirasi segar bagi motif-motif baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Tema temayang dieksplorasi dalam pengabdian ini adalah penggunaan ornamen bunga dan representasi lokasi berbentuk khas yang berfungsi sebagai ciri dalam Kejapanan. Yang dieksplorasi dalam pengabdian ini adalah pemanfaatan ornamen bunga dan representasi lokasi berbentuk khas yang berfungsi sebagai ciri dalam Kejapanan. Kedua elemen ini dipadukan dalam komposisi harmonis yang dengan tegas menekankan prinsip-prinsip estetika yang terdapat dalam batik, seperti keseimbangan, keselarasan, dan citraan visual.

Dua unsur tersebut dipadukan dalam satu komposisi harmonis yang menonjolkan prinsip-prinsip estetika yang terdapat dalam batik, seperti keseimbangan, keselarasan, dan citraan visual. hanya Flora dan ikon lokal tidak hanya melakukan flora lokal sebagai elemen motif, tetapi juga berfungsi sebagai media simbolis yang dapat menyampaikan nilai-nilai lokal dan memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat Kejawanan. Dan ikon berfungsi sebagai unsur motif, namun juga berfungsi sebagai media simbolik yang mampu menyampaikan nilai-nilai lokal dan mempererat rasa kebersamaan antar Masyarakat Kejawanan.

Motif-motif yang digunakan dalam pengembangan desain batik ini bertujuan untuk memperkuat pengembangan batik tradisional dimaksudkan untuk memperkuat teknik batik tradisional, mulai dari pola isen-isen dan motif pembagian bidang hingga prinsip khas pewarnaan. Dalam pengertian ini akal sehat dan desain baru bukanlah sisa dari desain tradisional, melainkan sebuah inovasi yang dapat dengan mudah diaplikasikan ke berbagai media, baik untuk kebutuhan bisnis maupun untuk produk turunannya seperti aksesoris dan dekorasi. Proses penciptaan motif batik ini dilakukan melalui tiga langkah utama: eksplorasi, desain, dan revisi.

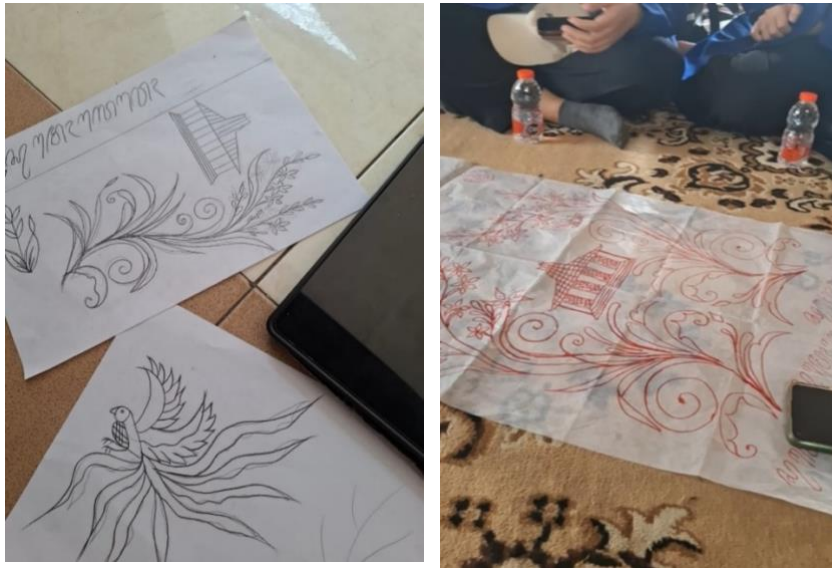
Langkah eksplorasi meliputi pengumpulan data visual, studi literatur, dan pengamatan tumbuhan serta letak geografis Kejawanan. Langkah desain selanjutnya menuangkan konsep visual awal ke dalam bentuk sketsa motif yang menyampaikan unsur tradisional dan inovatif. Langkah terakhir meliputi revisi, dengan fokus pada perbaikan komposisi, keseimbangan pola, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip estetika batik secara komprehensif. Setiap langkah pengabdian ini didasarkan pada teori seni karya yang digariskan SP Gustami, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara eksplorasi kreatif, perubahan karya, dan refleksi kritis selama proses karya. Padaseni karya teori yang digariskan SP Gustami, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara eksplorasi kreatif, perubahan karya, dan refleksi kritis selama proses karya. Dengan pendekatan ini, diharapkan motif batik baru yang dihasilkan tidak hanya sedap dipandang mata, tetapi juga mampu menghadirkan jati diri budaya yang kuat, selaras dengan perkembangan desain masa kini, dan sekaligus turut melestarikan tradisi batik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari tahap eksplorasi dalam pengembangan desain motif batik adalah untuk mendapatkan inspirasi dan landasan ide. Pada langkah ini, referensi visual dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk motif batik tradisional dan ornamen budaya lokal, serta contoh kontemporer yang relevan dengan tema yang diangkat. Selain itu, untuk memahami sejarah, filosofi, dan kaidah desain batik, dilakukan pengabdian melalui buku, jurnal, dan artikel akademik (Ali Sandika et al., 2025). Hal ini memastikan bahwa pengembangan motif batik tetap bergantung pada nilai budaya. Sangat penting untuk melakukan observasi lapangan, seperti mengunjungi tempat pembuatan batik atau melihat motif yang dibuat oleh UMKM lokal, untuk mengetahui tren, teknik, dan preferensi konsumen. Setelah tahap ini selesai, hasilnya dianalisis untuk menentukan tema utama yang akan digunakan dalam perancangan motif. Tema-tema ini dapat mencakup ornamen flora dan fauna, atau simbol yang spesifik untuk wilayah tertentu.

Proses mengubah ide dari hasil eksplorasi menjadi representasi visual yang lebih terorganisir dikenal sebagai fase desain. Pada tahap ini, gagasan yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, studi literatur, maupun eksplorasi bentuk dituangkan ke dalam sketsa awal. Sketsa dapat dibuat secara digital menggunakan perangkat lunak desain atau secara

manual dengan tangan goresan. Melalui proses ini, ide-ide yang secara konseptual masih bagus mulai mengambil bentuk yang lebih konkret, yang memudahkan para peneliti untuk memeriksa potensi motif pengembangan dengan cara yang lebih jelas dan ringkas.



Gambar 1: Kegiatan kunjungan ke UMKM Batik

Sketsa yang dihasilkan kemudian menjalani proses pengembangan yang lebih panjang untuk menciptakan desain batik khas yang harmonis secara visual. Sketsa yang dihasilkan kemudian menjalani proses pengembangan yang lebih panjang untuk menciptakan desain batik khas yang harmonis secara visual. Pengaturan komposisi, irama, dan campuran motif dilakukan dengan menyeimbangkan faktor-faktor seperti estetika, unsur-unsur filosofis yang terkandung dalam motif, dan kesesuaian desain dengan media kain yang akan digunakan. menyeimbangkan faktor-faktor penting seperti estetika, unsur-unsur filosofis yang terkandung dalam motif, dan kesesuaian desain dengan media kain yang akan digunakan. berfungsi sebagai komponen penting karena, selain meningkatkan kualitas artistik, warna memiliki nilai simbolis dalam meningkatkan identitas budaya. Pada titik ini, beberapa alternatif juga dibuat.



Gambar 2: Kegiatan Desain Batik Manual dan Digital

Penyesuaian proses dilakukan untuk memastikan desain yang dibuat memenuhi persyaratan fungsional, teknis, dan estetika. Dimulai dengan menilai desain dengan masukan dari perangkat desa, ahli batik, atau rekan desainer. Untuk membuat hasil akhir lebih teratur dan mudah dipahami, detail seperti penyempurnaan bentuk, garis, dan proporsi motif dilakukan. Untuk memastikan bagaimana motif akan terlihat saat diaplikasikan, dibuat mock up untuk meniru motif secara visual pada media kain setelah revisi selesai. Ini dilakukan dalam bentuk digital. Terlepas dari kenyataan bahwa proses ini tidak berlanjut hingga tahap produksi kain yang sebenarnya, hasil mock up tersebut merupakan gambaran desain akhir yang siap digunakan saat proses produksi dimulai.



Gambar 3: Kegiatan *Mock Up* Desain di Kemeja

KESIMPULAN

Mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang membuat desain batik Sekar Lumbung Kejapanan yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dipadukan dengan inovasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Batik, sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO, memiliki filosofi, simbol sosial, dan identitas lokal yang kuat selain nilai estetika. Motif baru diciptakan dengan metode partisipatif bersama pelaku UMKM Desa Kejapanan. Motif ini menggabungkan unsur tradisional, seperti ornamen flora, dengan unsur modern, seperti digitalisasi desain, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan diversifikasi produk menjadi udeng dan barang dagangan.

Proses pengembangan terdiri dari tiga tahap: eksplorasi untuk mengumpulkan ide dan referensi; dirancangan untuk membuat motif sketsa dengan komposisi yang tepat dan pemilihan warna; dan revisi untuk menyempurnakan desain sebelum pembuatan mock up digital. Hasilnya adalah bahwa desain motif ini tidak hanya mewakili identitas lokal Desa Kejapanan, tetapi juga membantu siswa memperoleh keterampilan yang lebih baik, mendorong kerja sama tim, dan memberikan kesempatan untuk membangun ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kejapanan, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu, membantu, dan bekerja

sama. Selama kegiatan berlangsung, pemerintah Desa Kejapanan sangat dihargai karena telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan. Terima kasih juga kepada para pelaku UMKM batik Desa Kejapanan yang dengan penuh antusias berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka selama proses pengembangan desain motif Sekar Lumbung Kejapanan. Setinggi-tingginya penghargaan diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan seluruh pihak di Universitas Negeri Malang yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan akademis. Selain itu, rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah bekerja sama dengan penuh semangat untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan lancar juga diapresiasi. Semoga segala bantuan dan bantuan yang telah diberikan membawa kebaikan kepada masyarakat Desa Kejapanan dan meningkatkan budaya dan ekonomi mereka.

REFERENSI

- Ali Sandika, Saputri Hani Amelia, & Kurnia Dian Lindanna. (2025). PENCIPTAAN MOTIF BATIK LELUWAK TEHAMBUR SEBAGAI IKON KOTA METRO Sandika. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468–480.
- Khafis, M. S., Murty, D. A., & Sasongko, A. D. W. (2024). Penciptaan motif batik kabumian sebagai ikon Kabupaten Kebumen. *Canting : Jurnal Batik Indonesia*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.31941/canting.v1i1.173>
- Malik Abdul, Retno, & Ayu. (2016). PENGARUH KOMPOSISI MALAM TAWON PADA PEMBUATAN BATIK KLOWONG TERHADAP KUALITAS HASIL PEMBATIKAN Abdul Malik. *Teknoin*, 22(6), 391–399. <https://doi.org/10.20885/teknoin.vol22.iss6.art1>
- Raharjo, T. (2011). Seni Kriya dan Kerajinan. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Riskian, N. (2020, January 16). KKN UM Kembangkan Desa Berbasis Edukasi Seni. Universitas Negeri Malang.
- SP. Gustami. (2007). Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Prasista.
- Supriono, Y. P. (2024). Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa. Yogyakarta: Andi.